

## **BANTEN SUCI, ASAS AKSIOLOGIS AGAMA HINDU DALAM MEMAHAMI REALITAS *BHUANA AGUNG* DAN *BHUANA ALIT***

Oleh:

**Ketut Agus Nova**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Email: [jroanom@gmail.com](mailto:jroanom@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*Banten is a liturgical and cultural offering of the Balinese Hindu community. One form of offering in Hinduism is the sacred offering. When examined, the components of the sacred offering have implications for internalizing the axiological principles of Hinduism, particularly in the interpretation of the bhuana agung and bhuana alit. The purpose of this study is to analyze the existence of the sacred offering as a religious practice and to connect its components to the process of interpreting the macrocosmic and microcosmic values of Hinduism. The method used in this study is a qualitative approach, utilizing triangulation, consisting of observation, interviews, and literature review. The data analysis techniques for this study include data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the sacred offering is closely related to philosophical and theological values. Within its components, the sacred offering holds numerous meanings related to the context of Hinduism's understanding of the universe. The sacred offering is one of the essences of Hindu practice that deserves further study, particularly the materials and symbolic meanings contained in each component. The components of this offering have implications for understanding the linearity between the existence of Ida Sang Hyang Widhi as the prima cause and the bhuana agung and bhuana alit.*

*Keywords: sacred offering, bhuana agung, bhuana alit, prima cause*

---

### **I. PENDAHULUAN**

Bali adalah salah satu pulau yang terletak di kawasan Republik Indonesia. Masyarakat Bali, dalam kehidupan mereka, tidak bisa dipisahkan dari kebiasaan, kebudayaan dan kepercayaan Hindunya. Inilah yang menyebabkan banyak varian dan bentuk kebudayaan lisan dan praktik tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Bali adalah salah satu pulau yang memiliki komitmen kuat didalam menjaga tradisi, budaya, komitmen religius serta kesakaralannya, semua itu dipertahankan sampai saat ini. Agama, kebudayaan, serta kearifan lokal berasaskan Hindu, dijadikan sebagai panduan didalam mengimplementasikan kehidupan yang disiplin, khususnya dalam konteks kehidupan sosial-religius. Implementasi kebudayaan adalah bentuk ekspresi dari

masyarakat Hindu Bali sebagai bentuk respon terhadap lingkungan dan realitas empirisnya. Dalam pernyataan Foucault, setiap masyarakat memiliki formulasi kebudayaan yang tak terbatas. Sama seperti Bali yang teridentifikasi melalui agama dan kearifan lokalnya. Agama memiliki titik fokus didalam memformulasikan sebuah tradisi, serta mengoperasikan tradisi tersebut, khususnya dalam konteks diskursus. Dalam konteks diskursus, agama dan praktik spiritual tidak hanya sebatas sebagai institusi agama, tradisi ataupun sebuah liturgi. Akan tetapi, sebagai bentuk panduan dalam perilaku sehari-hari (Corpuz, 2021; Hobart, 2019; Putra, 2021; Stolow & Meyer, 2021; Susandi, 2021; Widyana, 2018). Jadi, dapat dijelaskan bahwa keberadaan agama dan ide kultural yang dikandungnya, menjadi aspek

diskursus dalam mengkonstruksi praksis individu.

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bali adalah *banten suci*. *Banten suci* adalah salah satu bentuk persembahan (sesaji) yang memiliki makna sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk persembahan kepada Tuhan, bagi masyarakat Hindu Bali disebut dengan *yadnya*. *Yadnya* adalah ekspresi keimanan manusia sebagai bentuk pengorbanan, pemberian, pengabdian dan pelayanan. *Yadnya* bagi masyarakat Hindu Bali adalah wujud persembahan kepada Tuhan. Tuhan diyakini sebagai entitas yang melakukan proses penciptaan dan semua ciptaan memiliki keterhubungan yang kuat. *Yadnya* dan Tuhan terkonsepsikan dalam sebuah pranata agama. Aspek mendasar dalam aspek persembahan, agama dan spiritualitas adalah memberikan rasa kepedulian dan berbagi pengalaman diantara pemeluknya. Dalam konsepsi agama Hindu, *banten suci* adalah salah satu bentuk *yadnya* yang dikategorikan sebagai persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), disebut dengan *Dewa Yadnya*. *Dewa Yadnya* adalah konsep *yadnya* yang menjelaskan tentang stimulasi imanen, bersifat inheren yang dimiliki oleh manusia. Ekspresi imanensi itu ditunjukkan dengan implementasi dalam bentuk liturgi untuk mengekspresikan rasa syukur serta bahagia kepada Tuhan sebagai *causa prima*. *Banten suci* menjadi salah satu aspek agama Hindu yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Agama dalam kacamata antropologi adalah aspek penting dari kehidupan berbudaya. Ekspresi agama hanya dapat ditemukan dalam budaya material manusia (Cordero, 2021; Kartika, 2021; Suamba, 2019; Vandenhoeck et al., 2021; Widana, 2019; Yudari, 2018). Dapat dijelaskan bahwa, keberadaan *banten suci* menjadi aspek liturgi, budaya dan simbolik yang

merepresentasikan interdependensi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan karakteristik dari kearifan lokal tersebut, maka konteks itu dapat dipergunakan sebagai cara untuk memahami esensi dari *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Pemahaman akan esensi makrokosmos serta mikrokosmos adalah sebuah proses untuk menarik konklusi dari beragam konsep dan dari beragam hasil penelusuran. Esensi dan pemahaman dua konsep itu, dalam agama Hindu adalah upaya untuk membangun berbagai komponen, salah satunya adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme sebagai upaya membangun pengetahuan manusia Hindu yang didasarkan dari sensasi dan pengalaman autentik. Keberadaan *banten suci* sebagai pengejawantahan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dapat dijadikan untuk memahami realitas dunia, dengan memergunakan pendekatan empiris dan membangun paradigma futuristis. Paradigma futuristis mengajarkan tentang cara membangun pemikiran serta sebuah praktik untuk mengembangkan sesuatu. *Banten suci* tidak hanya berhenti dalam aspek membangun sebuah paradigma ataupun pembelajaran secara teoretis tentang realitas alam semesta dan alam sosial manusia Hindu. Keberadaannya yang esensial, menjadikan *banten suci* bisa dihubungkan dengan realitas makro dan mikrokosmik sebagai salah satu ekspresi teologis manusia Hindu, karena perpaduan ini akan membangun praktik aksiologis berbasis nilai-nilai ketuhanan (Benner, 2021; Beycioglu & Kondakci, 2021; Fenwick & Edwards, 2016; Horn & Veermans, 2019; Wright et al., 2019). Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa keberadaan *banten suci* adalah upaya untuk membentuk paradigma konstruktivis dalam membangun pola pikir manusia Hindu, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai esensi ketuhanan, astronomi dan realitas sosial – *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

Salah satu kearifan lokal masyarakat Hindu Bali adalah *banten suci*. *Banten suci* adalah salah satu dari beragam varian *upakara* (sarana persembahan) yang ada di Bali. Jenis *banten suci* ini menggunakan beragam komponen mulai dari buah, dedaunan, biji-bijian, dan lain-lain. Jika ditinjau, *banten suci* sebagai salah satu kearifan lokal, dapat diidentifikasi sekaligus memiliki potensi jika diimplementasikan ke dalam nilai aksiologis Hindu. Dihubungkannya *banten suci* dengan upaya memahami realitas kosmik dan *bhuana alit*, akan membantuk karakter teologis dari manusia Hindu. Konsistensi dari sebuah penerapan suatu nilai akan membentuk sikap yang menentukan. Pemahaman berbasis nilai-nilai ketuhanan yang terdapat didalam *banten suci* ini sangat penting karena, setiap individu dituntut untuk memiliki keyakinan dan esensi teosentris didalam membangun struktur ke-Hinduan, hal ini akan berguna didalam memperkokoh konsep serta pembelajaran *Veda*. Aspek yang terkandung didalam *banten suci* sangat berguna didalam membangun pengalaman autentik, karena memadukan pengetahuan teologis dan dengan praktik kehidupan beragama sehari-hari, serta berkontribusi didalam menciptakan hal baru dan suatu makna. Dari konteks ini, jika dipertegas maka tujuan dari keberadaan *banten suci* adalah konstruksi pengetahuan mendasar serta keterampilan berpikir keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *causa prima* yang menciptakan alam semesta (Chang & Hall, 2022; Kalogeropoulos et al., 2021; Meixi et al., 2022; Peng et al., 2021; Roumell, 2019). Keberadaan *banten suci* tidak hanya dipandang sebagai elemen persembahan saja, akan tetapi keberadaannya dapat ditelaah bahwa ada unsur-unsur alam semesta yang membangun karakter tiap manusia sebagai entitas Hindu yang adi luhung.

Menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah sesuatu yang sangat

efektif. Pelaksanaan upacara *Pacaruan Sasih Kaenem* di Pura Pasek Ngukuhin, Desa Pakraman Tonja, memiliki arti didalam membangun nilai-nilai pendidikan, serta menyelaraskan antara pikiran, perkataan dan perbuatan (Sukrawati, 2017). Pendidikan *acara* Agama Hindu sebagai bentuk kearifan lokal mengajarkan pendekatan *transformational thinking* didalam membangun sikap adaptif, serta membangun sistem perilaku, berpikir, moralitas serta rasionalitas peserta didik secara utuh dan terpadu (Sukrawati, 2018). *Tri Hita Karana* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Bali yang disajikan dalam budaya drama gong, dapat diwariskan dalam nuansa pendidikan formal maupun informal. Proses pembelajaran formal teraplikasikan secara berjenjang dari bangku pendidikan anak usia dini sampai tingkat perguruan tinggi. Ini adalah aspek kearifan lokal dan hubungannya dengan proses pendidikan (Sugita, 2021). Pengetahuan lokal atau kearifan lokal adalah salah satu sumber untuk membangun nilai, meningkatkan motivasi, toleransi dan membangun karakter peserta didik didalam proses pembelajaran. Selain itu, kearifan lokal juga mengajarkan peserta didik untuk selalu belajar dan bekerja dengan rajin, menghormati guru dan menampilkan tata krama (Sudarmiani, 2013). Keberadaan kearifan lokal menjadi hal yang sangat penting, hal ini ditunjukkan oleh kearifan lokal pada masyarakat adat Cipatat Kolot dipergunakan sebagai pengetahuan beradaptasi terhadap perubahan iklim mulai dari seleksi benih padi lokal, penggunaan pupuk organik, dan manajemen panen secara tradisional. Serta bagaimana masyarakat adat menggunakan pupuk organik sebagai cara untuk memperkecil produksi emisi sebagai penyebab perubahan iklim secara global (Bahagia et al., 2021). Kemudian, proses pembelajaran informal dapat diaplikasikan melalui proses enkulturasi dan edukasi di lingkungan keluarga. Konteks penelitian

mengenai kearifan lokal, termasuk ke dalam konteks riset fenomenologi. Riset fenomenologi memberikan konsentrasi pada aspek kesadaran, termasuk didalamnya mengenai fokus suatu komunitas terhadap pengalaman internal. Aspek ini memberikan pengaruh didalam membangun kritisisme, khususnya mengenai teori-teori pendidikan (Mortari, 2015).

Dalam riset yang dilakukan (Sukrawati, 2017), menjelaskan tentang aspek didaktis dalam prosesi *Pacaruan Sasih Kaenem*, dengan meletakkan titik fokus pada nilai didaktis upacara tersebut. Untuk mendapatkan eksplanasi holistik tentang nilai-nilai liturgi itu, metode yang dipergunakan adalah pendekatan observasi dan partisipasi intensif dari penulis. Pada akhirnya, didapatkan penjelasan secara integral dan filosofis tentang aspek *tattwa*, *susila* dan nilai pendidikan *acara*. Kemudian, (Sukrawati, 2018), dengan menggunakan metode *transformational thinking*, ia ingin melihat konteks pendidikan *acara* agama Hindu untuk membentuk sikap pembelajaran konstruktivistik, yang terdiri dari skemata, asimilasi, akomodasi dan ekuilibrisasi. Selanjutnya (Sugita, 2021), dengan menggunakan pendekatan kualitatif (observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen) dengan pelaku seni, pemerhati budaya dan penonton, didapatkan hasil bahwa, drama gong *Jayaprana*, *Ni Diah Tantri* dan *Cupak Madeg Ratu*, secara esensial memiliki makna edukasi, sebagai makna utama. Nilai edukatif dalam pementasan ini berupaya untuk menginternalisasikan paradigma *Tri Hita Karana* sebagai kearifan lokal yang mengajarkan harmonisasi tiga entitas, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, manusia dan alam semesta. Dilain sisi (Sudarmiani, 2013), dengan menggunakan metode analisis teks, berusaha melihat tentang upaya membangun karakter belajar dan karakter siswa di sekolah dengan menginternalisasikan budaya lokal.

Idiom yang digunakan untuk membangun karakter tersebut antara lain *becik ketitik ala ketara*, *manungso bakhal ngundhuh wohing prakarti*, dan lain sebagainya. Idiom tersebut dalam analisis yang dilakukan, dipandang memunyai daya konstruktif dalam membangun kehendak belajar siswa. Kemudian, dengan menggunakan pendekatan etnografi (Bahagia et al., 2021), melihat bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya bermakna pedagogis, akan tetapi bermakna dalam proses ekologis. Pendidikan kearifan lokal tersebut menganjurkan pemakaian pupuk organik dan bertujuan didalam mengurangi emisi penyebab pemanasan global. Terakhir, (Mortari, 2015), dengan menggunakan metode hermeneutik, kritis, pragmatistik dan fenomenologi, ia ingin melihat konteks pendidikan yang mampu mengonstruksi kemampuan memaknai tindakan sebagai proses belajar.

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang menggunakan *banten suci*, khususnya *banten suci* sebagai sebuah medium aksiologis dalam memahami esensi *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Riset ini mengkaji aspek yang kurang mendapatkan perhatian, khususnya sinkronisasi antara konteks *banten suci* dan pemahaman akan esensi makro serta mikrokosmos sebagai bagian penting keterciptaan dunia sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Keberadaan *banten suci*, dalam elemen liturgi adalah elemen instruksional dalam membangun tatanan eksploratif. Bahwa, dunia empiris, tidak tercipta begitu saja. Namun, disusun secara metafisika atau dalam kajian *Veda* disebut dengan tatanan teosentris (Ross & Morrison, 2021; Roumell, 2019). Jadi, dapat dijelaskan bahwa, linearitas *banten suci* dengan *bhuana agung* dan *bhuana alit*, menjadi aspek aksiologis didalam menanamkan pengetahuan berbasis agama Hindu.

Komparasi penelitian yang sejenis juga berfungsi untuk melihat level serta kualitas dari sebuah sumber ilmiah. Kemudian, *state of the art* juga bertujuan untuk melihat kegunaan sebuah sumber dan mendapatkan aspek terbaik dari sebuah referensi untuk membangun analisis yang baik, sekaligus mendapatkan nilai-nilai teologis didalamnya. Dari komparasi dengan penelitian terdahulu yang relevan, didapatkan kebaruan bahwa komponen-komponen yang terkandung didalam *banten suci* memiliki implikasi didalam membangun teo-aksiologis Hindu. Konteks ini sama dengan konsep *homo sapiens* yang menyatakan bahwa manusia bijak yang merupakan spesies manusia modern (Aulia, 2019; Kraus et al., 2021; Pratiwi, 2017; Ramdani, 2018). Dapat dijelaskan bahwa, komparasi antar publikasi bertujuan untuk mendapatkan cara pandang baru, sekaligus menemukan titik perbedaan sebagai aspek *novelty* riset baru yang sedang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis *banten suci* yang bisa diimplementasikan dalam elemen aksiologis untuk menggali arti filosofis dari *banten suci*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif dengan dasar studi kualitatif atau desain penelitian interpretatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menganalisis data, khususnya pembentukan pandangan baru yang membutuhkan perspektif responden (Akkerman et al., 2021; Denzin, 2020; Dorans et al., 2021; Mannheimer et al., 2019). Konteks metode kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi, khususnya dalam pemaknaan *banten suci*, bahan yang digunakan, pemaknaan filosofis dari bahan tersebut. Metode tersebut tidak berhenti pada aspek itu. Akan tetapi, *banten suci* yang terdiri dari daun dan buah, akan digunakan untuk memahami esensi *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

Proses pengumpulan data memertimbangkan etika akademik, khususnya dalam aspek relasi dengan narasumber. Narasumber yang dipilih adalah mereka yang memiliki spesialisasi dalam proses pembuatan *banten suci*, lazim disebut dengan *sarati*. Untuk mengakses informasi dengan *sarati*, dilakukan diskusi intensif kawasan *griya* di Bali (rumah bagi pendeta Hindu. Sebagai peneliti, untuk mendapatkan informasi dan data yang diinginkan, dilakukan proses penciptaan relasi dengan *griya-griya* dan *sarati* yang ada di Bali. Subjek penelitian dari penelitian *banten suci* ini, diantaranya: a) *pandhita* (pemimpin tertinggi upacara Hindu di Bali) yang tersebar di semua *griya* (tempat tinggal *pandhita* Hindu). Kurang lebih ada 100 (seratus) *griya* yang ada di Bali, kemudian ditentukan 30 (tiga puluh) *griya* sebagai subjek penelitian, b) *sarati banten suci* (orang yang ahli didalam proses pembuatan *banten suci*), dosen agama Hindu dan mahasiswa agama Hindu. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara dan analisis sumber. Observasi bertujuan untuk melakukan pengamatan proses pembuatan, bahan dan kegunaan dari *banten suci*. Wawancara dipergunakan untuk mengeksplorasi dan mendalami pemaknaan *banten suci* dalam esensinya sebagai representasi aksiologis dari *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

Metode analisis data terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan proses observasi, wawancara, serta penyebaran kuisioner ke subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menemukan data-data yang diperlukan dalam penelitian *banten suci* dan implikasinya bagi pemahaman *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Proses observasi dan wawancara dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja. Data didapat dari dosen Agama Hindu serta mahasiswa UKM *Upakara*, data

yang dikumpulkan berhubungan dengan penggunaan *banten suci* dalam konteks *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Kemudian, pengumpulan data juga dilakukan di *griya* (tempat tinggal *pandhita*) yang ada di Bali. Data didapat dari *pandhita* (pemimpin agama Hindu di Bali) dan *sarati banten suci* (orang yang ahli didalam proses pembuatan *banten suci*). Data yang didapat adalah jenis-jenis *banten*, proses pembuatan *banten suci* dan makna simbolis dari tiap komponen *banten suci*. Kedua, reduksi data, pada tahap ini peneliti melihat *banten suci* dan pemaknaan pada esensi *bhuana agung-bhuana alit*. Data yang direduksi adalah data-data yang berhubungan dengan komponen *banten suci*, makna atau simbol dari tiap komponen, pemaknaan simbol *banten suci* yang berhubungan dengan konteks aksiologis *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Ketiga, penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menarik pernyataan untuk menjawab pertanyaan “what” dan “how” terkait keberadaan *banten suci* dan implikasinya bagi pemahaman teologis tentang *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Pertanyaan “what” berhubungan dengan aspek apa saja didalam *banten suci* yang berhubungan dengan konteks *bhuana agung* dan *bhuana alit*, serta “how” berhubungan dengan aspek bagaimana kontribusi *banten suci* bagi pembentukan kepercayaan berbasis nilai-nilai agama Hindu.

Penelitian yang bertujuan meninjau keberadaan *banten suci* dan implikasinya pembentukan esensi keyakinan dan nilai-nilai aksiologis *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Metode penelitian kualitatif, adalah salah satu varian dari pendekatan penelitian yang mempergunakan beberapa aspek, diantaranya bingkai kerja konseptual, bingkai kerja teori, paradigma dan epistemologi. Maka dari pada itu, penting untuk memahami lokasi penelitian, agar mendapatkan data yang diinginkan (Collins & Stockton, 2018; Head, 2020; Jacobson et al., 2019; Joyce &

Cartwright, 2020; Miller et al., 2020; Nestler et al., 2021; Valiveronen & Saikkonen, 2021). Dengan kata lain, pendekatan kualitatif memiliki fungsi untuk membantu peneliti didalam membentuk analisis serta sudut pandang yang kompleks, dengan tujuan membangun suatu paradigma dalam memahami objek kajiannya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa data yang diperoleh bersifat empiris. Hal ini didasarkan dari temuan di lapangan. Konteks *banten suci* yang tidak hanya bermakna teologis, akan tetapi juga mengandung unsur-unsur biotik dan abiotik, sebagai representasi empiris. Pemaknaan *banten suci* dalam aspek empiris menjadi sangat penting, karena ini akan menjadi titik tolak didalam upaya mengontekstualisasikan unsur-unsur penyusun *banten suci* dalam proses belajar ilmiah. Unsur-unsur yang dikaji tidak dimaknai dalam tataran spiritual, akan tetapi elemen-elemen tersebut akan diinterpretasikan untuk penguatan konstruksi berpikir dalam arena pedagogis. Jika diidentifikasi dan dieksplanasi berdasarkan temuan di lapangan, keberadaan *bebanten sucian* yang ada di Bali dapat diklasifikasi menjadi beberapa jenis, dengan semua aspek yang menyusunnya. Karena kompleksitas data empiris yang didapatkan, maka peneliti melakukan spesifikasi untuk melihat keberadaan *banten suci* sebagai salah satu jenis *banten suci* yang dapat dipergunakan sebagai medium pembelajaran berbasis ilmiah. *Banten suci* terdiri dari beberapa jenis, diantaranya: (a) *Ajengan Suci*, yang terdiri dari beberapa komponen, diantaranya kacang-kacangan, ikan, telur, ubi-ubian, dan lain-lain, (b) *Suci Sibakan*, yakni *banten suci* yang terdiri dari buah-buahan, tapai, tebu, air cendana, dan lain, lain, (d) *Suci Laksana*, yakni *banten suci* yang terdiri dari nasi, lauk pauk, sayur-sayuran, ikan, daging, dan lain-lain, (e) *Suci Lekah*, yakni *banten suci* yang

terdiri dari *tamas* atau janur yang dibuat melingkar, beras, menggunakan buah-buahan, dan lain-lain, (f) *Suci Alit*, yakni *banten suci* yang terdiri dari tebu, pisang, nasi tumpeng, lauk pauk, dan lain-lain, (g) *Suci Krama*, yakni *banten suci* yang menggunakan kacang putih, nasi tumpeng, pisang, tebu, dan lain-lain, dan (h) *Suci Gening*, yakni *banten suci* yang terdiri dari *porosan* (daun sirih yang diolesi kapur), tebu, pisang, buah-buahan, dan lain-lain. Dapat diinterpretasikan bahwa, keberadaan *banten suci* memberikan stimulus bagi Masyarakat Hindu dalam proses pemahaman dan pengimplementasian pengetahuan moral, serta belajar mengenai nilai-nilai makrokosmik (*bhuana agung*) dan mikrokosmik (*bhuana alit*). *Banten suci* dalam aspek aksiologis, adalah pengejawantahan nilai-nilai Hindu untuk membangun keterampilan berpikir, berkata, bertindak dan merasa (Bauto, 2016; Clarke et al., 2022; Fajriah, 2017; Prabowo, 2017; Ramdani, 2018; Wijaya, 2016). Dapat disimpulkan bahwa, keberadaan *banten suci* menjadi aspek konstruktif dalam mengembangkan esensialitas paradigma ke-Hinduan.

Pemanfaatan sumber daya alam sebagai komponen penting *bebanten sucian* ini mengandung nilai serta pertimbangan berbasiskan eksistensi alam. Terlebih, didalam *banten suci* tegas dinyatakan, sarana pemujaan ini erat kaitannya dengan simbolisasi dari alam semesta. Hal ini didasarkan pada “anatomi” dari *banten suci* yang secara simbolis melambangkan eksistensi *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos). Karena didalam *banten suci* terdapat komponen yang melambangkan bumi, alam semesta, bintang, danau, laut, udara, manusia, hewan serta tumbuhan. Simbolisasi yang ditunjukkan dari tiap komponen *banten suci* sangat baik jika dioptimalisasikan dalam proses pemaknaan mikro dan makrokosmos, khususnya *Sad*

*Kerti* atau *kamadhuk*. *Kamadhuk* (*bhuana agung* dan *bhuana alit*) merupakan filsafat agama Hindu yang terkonseptualisasi didalam *Tri Hita Karana* – konsepsi agama Hindu yang mengajarkan upaya pencapaian harmonisasi melalui trinitas elemen, yakni elemen harmonisasi dengan *Prajapati* (entitas *causa prima* – berperan sebagai pencipta dan memiliki pola vertikal dalam hubungannya dengan manusia), *Praja* (entitas ‘alam sosial’ yang dihuni oleh manusia. Manusia berperan sebagai mikrokosmos dan terikat kuat dengan keberadaan *Prajapati* sebagai entitas yang meng-Ada dan menyebabkan semua ada), terakhir *Kamadhuk* (entitas alam semesta, alam raya, bumi, dan elemen-elemen penunjangnya, terdiri dari tanah, udara, sinar matahari, air, dan lain sebagainya). (Alkhudri, 2012; Gao & Wang, 2021; Kuijk et al., 2021; Mahmudah & Putra, 2021). Sehingga, temuan ini menjadi dasar bahwa diperlukan usaha untuk mengaitkan *banten suci* sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Hindu.

Dalam konteks pembuatan *banten suci* dikenal istilah *pingit angna aji wera* yang berarti bahwa *banten suci* adalah lambang dari alam semesta, maka proses pembuatannya harus didasarkan atas dasar ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap pembuatnya, agar tiap komponen yang terkandung didalamnya dapat dipahami dengan baik (Henderson et al., 2021; Ikramatoun et al., 2021; Ross & Morrison, 2021; Slavin et al., 2021; Tackie, 2022). Keberadaan *banten suci* dan komponennya juga merepresentasikan keberadaan makrokosmos dan mikrokosmos, sebagai elemen kebesaran Tuhan sebagai *causa prima*. Proses pembuatan *banten suci* tidak bisa dilakukan begitu saja, ada tahapan-tahapan sistematis sebelum membuat *banten* ini, seperti: orang yang membuat *banten suci* disebut sebagai *jero sarati* (orang yang ahli dalam proses pembuatan *banten suci*), tiap

orang yang akan membuat *banten suci* diwajibkan mengetahui komponen sekaligus mengetahui arti filosofis tiap komponen (bahan yang paling utama adalah *biu* atau pisang kayu – berasal dari akar kata *kayun* atau pikiran, proses pembuatan *banten suci* harus dilakukan dengan keselarasan antara pikiran dan tindakan, dan mampu menyusun tiap komponen menjadi sesuatu yang estetik dan filosofis. Untuk tingkat yang paling sederhana setidaknya dibutuhkan komponen inti, salah satunya adalah *jaja pecikan* (jajanan khas yang harus ada didalam *banten suci*), berjumlah 5 sampai 7 jenis. Ditingkat madya dibutuhkan *jaja pecikan* berjumlah 7 sampai 9 jenis. Kemudian, pada tingkat yang paling kompleks dibutuhkan *jaja pecikan* berjumlah lebih dari 9 sampai 11 jenis. Tahapan atau proses pembuatan *banten suci* juga sangat rumit, dimulai dari penyiapan bahan terdiri dari pembuatan *tamas* (janur yang dibentuk melingkar), pembuatan jajanan khas Bali yang diperuntukkan dalam proses pembuatan sarana upacara, *tebu*, pembuatan *jaja pecikan*, penyiapan *rerakaan* (terdiri dari bahan yang disebut dengan *Panca Pala* atau 5 buah yang terdiri dari 5 warna), pembuatan *jaja lebeng* (jajan khusus dalam pembuatan *banten suci* yang harus digoreng, terdiri dari warna putih dan kuning). Relasi antara *Prajapati* (manusia) dan *Kamadhuk* (alam semesta) bukanlah relasi yang transaksional, dengan kata lain keberadaan manusia tidak berada diluar lingkungan, manusia hidup dan menghidupi elemen penyusun hidup, yang didapatkannya dari alam raya. Relasi independensi antara manusia dengan lingkungan menggunakan logika fiksasi, artinya dua entitas ini saling berhubungan dan terikat satu sama lain (Andrews, 2021; Kalogeropoulos et al., 2021; Pinto, 2021; Wong & Mishra, 2021). Dapat disimpulkan, *banten suci* adalah realitas aksiologis agama Hindu yang menunjukkan hubungan *non-human* dan *human* yang sama sekali tidak boleh diabaikan, kedua aspek ini

membentuk pola siklis yang konstruktif, sekaligus menjadi indikator penting ketercapaian harmonisasi.

Yang terpenting dari komponen *banten suci* yang menunjukkan bukti sekaligus signifikansi dari konteks alam semesta (*bhuana agung-bhuana alit*), diantaranya: (a) *alas bedongan* terbuat dari janur dan berbentuk bulat serta dibuat sedikit panjang sebagai lambang dari *pertiwi* (unsur tanah), (b) *bedongan* terbuat dari janur dan berbentuk melingkar serta dibuat agak tinggi sebagai lambang *akasa* (unsur ruang hampa), (c) *tampak* terbuat dari potongan janur dan dibentuk seperti tanda tambah (melambangkan keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos, serta keseimbangan unsur biotik dan abiotik), (d) beras sebagai lambang dari bumi dan tempat tinggal manusia di jagat raya, (e) itik sebagai simbol 3 tempat kehidupan yakni darat, air dan udara, (f) pisang dan tebu, sebagai simbol manusia yang menghuni alam semesta, (g) *tingkih* atau kemiri dalam aspek makrokosmos melambangkan bintang, dalam aspek mikrokosmos melambangkan tubuh laki-laki, (h) *pangi* atau kluwek dalam aspek makrokosmos melambangkan danau, dan dalam aspek mikrokosmos melambangkan tubuh perempuan, (i) *gegantusan* adalah olahan yang terbuat dari kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, garam dan ikan teri, dibungkus dalam daun pisang tua sebagai lambang dari daratan dan lautan, (j) *Papeselan* adalah lima jenis daun dan memiliki lima jenis warna, yang diikat menjadi satu, sebagai lambang angin serta letak geografis (utara, timur, selatan, barat dan tengah). *Papeselan* yang melambangkan keberadaan manusia-manusia dan manusia-alam semesta, (k) *pis bolong* atau uang kepeng, sebagai simbol alam semesta, (l) biji-bijian, kacang-kacangan, sebagai simbol kehidupan biotik, (m) *benang tebus* atau benang khas masyarakat Hindu Bali berwarna putih dan beras (udara), (n) *daksina*

yakni kelapa yang ujungnya dibuat runcing simbol bumi, dalam konteks makrokosmos melambangkan *pertiwi*/tanah, *akasa*/ruang hampa, sedangkan dalam konteks mikrokosmos sebagai simbol kepala manusia, (o) *tamas* yakni susunan janur yang dibuat melingkar sebagai simbol kepala – *ulu*/atas, (p) *ceper* yakni susunan janur yang dibuat berbentuk persegi sebagai simbol badan manusia - *madya*/tengah), dan (q) *ituk-ituk* yakni susunan janur yang dibuat berbentuk segitiga sebagai simbol kaki manusia – *teben*/bawah), dalam konteks sastra disebutkan *banten suci pinaka ragan tetui* atau *banten suci* sebagai simbolisasi badan manusia. Jika disimpulkan, komponen-komponen dalam *banten suci* yang memiliki implikasi bagi pembelajaran teologi Hindu, khususnya Keberadaan *banten suci* juga memberikan aspek nilai aksiologis Hindu, yakni memberikan asas ekoliterasi Hindu, bahwa keberadaan unsur biotik dan abiotik adalah relasi yang interdependen (Cheung & Xie, 2021; Horn & Veermans, 2019; Muttawakkil & Kusumah, 2020; Pirrie & Fang, 2021). Komponen *banten suci* yang juga memiliki keterkaitan dengan erat dengan dimensi aksiologis *bhuana agung* dan *bhuana alit* antara lain: pisang dan tebu, sebagai simbol manusia yang menghuni alam semesta; *tingkih* atau kemiri dalam aspek makrokosmos melambangkan bintang, dalam aspek mikrokosmos melambangkan tubuh laki-laki; *pangi* atau kluwek dalam aspek makrokosmos melambangkan danau, dan dalam aspek mikrokosmos melambangkan tubuh perempuan; *gegantusan* adalah olahan yang terbuat dari kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, garam dan ikan teri, dibungkus dalam daun pisang tua sebagai lambang dari daratan, lautan serta kemakmuran; *papeselan* adalah lima jenis daun dan memiliki lima jenis warna, yang diikat menjadi satu, sebagai lambang angin serta letak geografis (utara, timur, selatan, barat dan tengah). *Papeselan* juga menjadi lambang dari *Tri Hita Karana*,

yakni konsep keseimbangan antara manusia-Tuhan, manusia-manusia dan manusia-alam semesta. Komponen *banten suci* diatas dapat dipergunakan sebagai sebuah upaya untuk membangun integrasi antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa).

Dalam konteks aksiologi Hindu, *banten suci* dan komponen-komponennya adalah bentuk pengalaman teologis dari setiap umat manusia. *Banten suci* dibuat dengan mengusung sebuah arti tentang persembahan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa atau di Bali disebut dengan istilah *yadnya*. *Yadnya* terklasifikasi menjadi lima jenis, diantaranya *Dewa Yadnya* yakni persembahan suci kepada Tuhan. *Rsi Yadnya*, persembahan kepada pemimpin agama, atau pun kepada guru spiritual. *Pitra Yadnya* yakni persembahan kepada kekuatan leluhur. *Manusa Yadnya* yakni persembahan kepada sesama manusia. Dan, *Bhuta Yadnya*, yakni persembahan yang ditujukan untuk menyeimbangkan alam semesta. Keberadaan *banten suci* memiliki makna yang luas, selain memiliki makna secara teologis, *banten suci* juga memiliki makna secara pedagogis. Konteks ini menjelaskan bahwa dalam memahami ilmu pengetahuan tiap individu harus mampu berpikir holistik, harus ada keseimbangan antara pemahaman pengetahuan material kekinian (*prawrti jnana*) dan ilmu pengetahuan rohani (*nirwrti jnana*). Ilmu pengetahuan memungkinkan memberikan sudut pandang. Sudut pandang memerlihatkan hal penting mengenai suatu pengalaman. Pengalaman akan menjadikan individu memosisikan diri dalam lingkungan sosialnya, dimana lingkungan ini akan membuat mereka berkembang (Davies et al., 2021; Ivemark & Ambrose, 2021; Suastika, 2021; Widana, 2018). Keberadaan *banten suci* menjadi aspek penting didalam membangun etika aksiologis Hindu, karena secara simbolik menggambarkan

keterhubungan antara pengetahuan material kekinian dengan pengetahuan rohani.

*Yadnya* selalu mempersembahkan pengorbanan atabanten *suci*, karena dalam konsep masyarakat Hindu Bali, *upacara* (perayaan) dan *upakara* (persembahan) tidak bisa dipisahkan. Dan dalam proses pembuatan *banten suci*, tidak bisa dilepaskan dari konsep *purusa* (kekuatan kehidupan) dan *pradana* (kekuatan material). Konteks mengenai *banten suci* yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Bali, identik dengan terminologi psikologistik yang disampaikan oleh Georg Simmel, bahwa ada dua kekuatan yang menciptakan keseimbangan, yakni jiwa dan pikiran. Kekuatan hidup yang menjiwai pembuatan *banten suci* secara garis besar tersegmentasi ke dalam dua dimensi, yakni afeksi atau kondisi emosional yang berhubungan dengan perasaan serta kasih sayang, kemudian *eudimonia* yakni aspek yang menjelaskan pemaknaan mengenai kehidupan dan aspek-aspek yang menunjang proses kehidupan. Kedua kekuatan tersebut dipergunakan oleh manusia untuk membuat *banten suci*. *Banten suci* menjadi salah satu aspek mendasar bagi masyarakat Bali. Aspek mendasar dari kehidupan sosial masyarakat Bali adalah terpusatnya hubungan antara agama dengan kebudayaan serta makna dibalik kebudayaan itu. Aspek ini diimplementasikan dalam ritus keagamaan sehari-hari, seperti memberikan persembahan ataupun berdoa kepada Tuhan. Konteks ini mengingatkan kita pada Covarrubias, yang memberikan pernyataan mengenai Bali, bahwa setelah Tuhan “memberikan” sebuah pulau kepada manusia, semuanya berubah menjadi sempurna (Boy, 2021; Hobart, 2017; Puspitasari, 2017; Setyari et al., 2019). Aspek pembentukan karakter ilmiah yang didapatkan dari pemaknaan *banten suci* adalah adanya aspek afeksi dan *eudaimonia* sebagai dua elemen yang mengkonstruksi mentalitas manusia Hindu didalam

meningkatkan kapasitasnya sebagai *homo religious*.

Penampilan dari *banten suci* tidak diukur dari ukuran persembahannya, akan tetapi bagaimana *banten suci* mampu menampilkan kesatuan dari *Bayu*, *Sabda* dan *Idep* (kemampuan bernafas, kekuatan dalam berbicara dan kekuatan pikiran) yang didasarkan dari kemurnian dan ketulusan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, ini disebut dengan etika ilmiah. *Banten suci* dalam konteks pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat. Dari aspek etimologinya, *suci* terdiri dari akar kata *su* berarti baik atau benar dan *ci* berarti bersih, atau disebut dengan istilah *kaparisudha dening hening* yang berarti bahwa adanya sinkronisasi antara konsentrasi (berkaitan dengan pikiran), verbal (berkaitan dengan perkataan) dan praksis (berkaitan dengan tindakan) yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Ketika kesatuan pikiran, perkataan dan perbuatan sudah tersinkronisasi, maka seorang *bhakta* akan mampu memaksimalkan esensi keyakinannya. *Banten suci* sebagai media yang berasal dari pengalaman religius akan mampu meningkatkan motivasi keberimanan (Housel, 2020; Kahne & Bowyer, 2017; Yan & Yang, 2021). Dengan kata lain, adanya pengalaman yang bersifat ekstrinsik memiliki peran untuk meningkatkan motivasi intrinsik. Optimalisasi nilai aksiologis mengenai *bhuana agung* dan *bhuana alit*, berpengaruh pada esensi pemaknaan ketuhanan yang menjadikan seorang individu menjadi lebih baik (Bray, 2021; Dunlop et al., 2021; Edovald & Nevill, 2021; Webster et al., 2021). Penggalan nilai dari *banten suci* adalah adanya simbolisasi sinkronisasi antara *Bayu*, *Sabda* dan *Idep*. Hal ini dalam aspek teologis menstimulus keterkaitan antara konsentrasi, verbal dan tindakan untuk diaplikasikan dalam konteks kehidupan beragama.

*Kamadhuk* dalam representasi *banten suci*, hadir untuk menanamkan gagasan,

bahwa keberadaan sang diri menjadi penting untuk diredefinisi dan dikendalikan. Melalui pengendalian penuh, karakter *asuri sampad* akan berubah menjadi *daivi sampad*, dimana manusia dalam konteks ekologis, tidak lagi memiliki kehendak (*desire*) untuk merusak tatanan alam fisik. Konsep *Kamadruk* sebagai dasar filosofis dalam mendefinisikan alam, adalah konsepsi yang ‘membumi’ (Bettez, 2020; Gildersleeve, 2019; Tsang, 2020), karena yang disasar pertama kali bukanlah bagaimana manusia melestarikan lingkungan, tetapi prioritas filsafat ini adalah mengubah cara pandang manusia terhadap lingkungannya. (Basare et al., 2021; Prabowo, 2017; Williams, 2021). Pembuatan *banten suci* yang sarat dengan nilai *asah, asih, asuh* sebagai bentuk konsep kearifan lokal masyarakat Bali, memiliki linieritas dengan konsepsi agama Hindu mengenai *asih punia bhakti*, bahwa persembahan tertinggi adalah memberikan kasih serta kebahagiaan kepada seluruh umat manusia. *Banten suci* mengandung makna sebagai suatu proses untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata, nilai-nilai yang bersifat abstrak ini bertujuan untuk mengimprovisasi kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial atau “memanusiakan manusia” (Kurniawan, 2017; Suastika, 2021; Zinn, 2021). Esensialisme dalam *banten suci* yang adalah pengejawantahan nilai *asah, asih, asuh* antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

#### IV. KESIMPULAN

*Banten suci* menjadi salah satu persembahan dari masyarakat Hindu Bali yang bisa dikaitkan dengan konteks aksiologi Hindu. Komponen-komponen yang ada didalam *banten suci* ini memiliki simbolisasi tentang mikrokosmos dan makrokosmos. Dengan kata lain, dalam *banten suci* mengandung simbol tentang keberadaan elemen biotik dan abiotik sebagai elemen kehidupan dan pendukung kehidupan. Aspek inilah yang memiliki arti secara teologis yang

dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan religius. Selain itu, dalam *banten suci* juga memuat simbol energi kehidupan, yakni *Sabda* (kemampuan berbicara), *Bayu* (kemampuan bergerak) dan *Idep* (kemampuan berpikir). Sinkronisasi ketiga elemen ini dapat membentuk esensialitas-fundamental, dalam proses pemahaman keberadaan *bhuana agung* dan *bhuana alit*, sebagai entitas yang tercipta dari tangan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), dalam merangkai kehidupan dalam bingkai dan esensialitas konteks kehidupan berbasis agama Hindu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akkerman, S. F., Bakker, A., & Penuel, W. R. (2021). Relevance of Educational Research: An Ontological Conceptualization. *Educational Researcher*, 50(6), 416–424. <https://doi.org/10.3102/0013189X211028239>
- Alkhudri, A. T. (2012). Konseptualisasi Ruang Sosial Pendidikan. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 17(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v17i2.3742>
- Andrews, T. (2021). Bourdieu’s Theory of Practice and the OECD PISA Global Competence Framework. *Journal of Research in International Education*, 20(2), 154–170. <https://doi.org/10.1177/14752409211032525>
- Aulia, D. (2019). Humankind Revolution: Sejarah Singkat Tahapan Kehidupan Manusia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 181–188. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1555>
- Bahagia, B., Mangunjaya, F. M., Anna, Z., Wibowo, R., & Noor, M. S. I. (2021). Local Knowledge of Cipatat Kolot on the Climate Adaptation: Seed, Organic Fertilizer, and Harvest Processing. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 13(1), 1–16.

- <https://doi.org/10.30959/patanjala.v13i1.721>
- Basaure, M., Joignant, A., & Mascareno, A. (2021). Between Distancing and Interdependence: The Conflict of Solidarities in the COVID-19 Pandemic. *Sociological Perspectives*, 64(5), 706–725. <https://doi.org/10.1177/07311214211005492>
- Bauto, L. M. (2016). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Benner, D. (2021). On Justice in Pedagogical Contexts. *ECNU Review of Education*, 4(4), 669–685. <https://doi.org/10.1177/2096531120933278>
- Bettez, S. C. (2020). Creating Community Commitments in the Higher Education Classroom. *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 25(1), 14–18. <https://doi.org/10.1177/1086482220906151>
- Beycioglu, K., & Kondakci, Y. (2021). Organizational Change in Schools. *ECNU Review of Education*, 4(4), 788–807. <https://doi.org/10.1177/2096531120932177>
- Boy, J. D. (2021). ‘The Metropolis and The Life of Spirit’ by Georg Simmel: A New Translation. *Journal of Classical Sociology*, 21(2), 188–202. <https://doi.org/10.1177/1468795X20980638>
- Bray, M. (2021). Shadow Education in Europe: Growing Prevalence, Underlying Forces, and Policy Implications. In *ECNU Review of Education* (Vol. 4, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/2096531119890142>
- Chang, C.-F., & Hall, N. C. (2022). Differentiating Teachers Social Goals: Implications for Teacher–Student Relationships and Perceived Classroom Engagement. *AERA Open*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.1177/23328584211064916>
- Cheung, A. C. K., & Xie, C. (2021). Evidence-Based Reform in Education: Global Perspectives. *ECNU Review of Education*, 4(1), 3–6. <https://doi.org/10.1177/2096531120984793>
- Clarke, M., Mills, M., Mockler, N., & Singh, P. (2022). What is The ‘Public’ in Public Education? Mapping Past, Present and Future Educational Imaginaries of Europe and Beyond. *European Educational Research Journal*, 21(1), 3–12. <https://doi.org/10.1177/14749041211030063>
- Collins, C. S., & Stockton, C. M. (2018). The Central Role of Theory in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1609406918797475>
- Cordero, D. A. (2021). Theological Reflection on Suffering: Overcoming Anxiety and Depression during the COVID-19 Pandemic. *Theology Today*, 78(1), 8–12. <https://doi.org/10.1177/00405736211004865>
- Corpuz, J. C. G. (2021). Reflection: Spirituality During COVID-19. *The Journal of Pastoral Care & Counseling: JPCC*, 75(2), 133–134. <https://doi.org/10.1177/1542305020985173>
- Davies, H. C., Eynon, R., & Salveson, C. (2021). The Mobilisation of AI in Education: A Bourdieusean Field

- Analysis. *Sociology*, 55(3), 539–560.  
<https://doi.org/10.1177/0038038520967888>
- Denzin, N. K. (2020). Qualitative Inquiry in an International Space. *International Review of Qualitative Research*, 13(1), 3–4.  
<https://doi.org/10.1177/1940844720920075>
- Dorans, E. R., Murray, F., Andrade, M. de, Wyatt, J., & Stenhouse, R. (2021). Qualitative Inquiry, Activism, the Academy, and the Infinite Game: An Introduction to the Special Issue. *International Review of Qualitative Research*, 14(1), 3–16.  
<https://doi.org/10.1177/1940844721991079>
- Dunlop, M., Del Negro, G., De Munck, K., Gale, K., Mackay, S. M., Price, M., Sakellariadis, A., Soler, G., Speedy, J., & Van Hove, G. (2021). Something Happened in the Room: Conceptualizing Intersubjectivation. *International Review of Qualitative Research*, 14(1), 67–86.  
<https://doi.org/10.1177/1940844720968214>
- Edovald, T., & Nevill, C. (2021). Working Out What Works: The Case of the Education Endowment Foundation in England. *ECNU Review of Education*, 4(1), 46–64.  
<https://doi.org/10.1177/2096531120913039>
- Fajriah, F. (2017). Learning Journal: Improving Teaching Strategies Through Students’ Reflections. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 301–327.  
<https://doi.org/10.32533/01204.2017>
- Fenwick, T., & Edwards, R. (2016). Exploring The Impact of Digital Technologies on Professional Responsibilities and Education. *European Educational Research Journal*, 15(1), 117–131.  
<https://doi.org/10.1177/1474904115608387>
- Gao, D., & Wang, D. (2021). Rethinking “Basic Issues” in Moral Education. *ECNU Review of Education*, 4(4), 707–726.  
<https://doi.org/10.1177/2096531120950322>
- Gildersleeve, R. E. (2019). Creating Learning Environments for All. *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 24(1), 3–3.  
<https://doi.org/10.1177/1086482219862507>
- Head, G. (2020). Ethics in Educational Research: Review Boards, Ethical Issues and Researcher Development. *European Educational Research Journal*, 19(1), 72–83.  
<https://doi.org/10.1177/1474904118796315>
- Henderson, M., Ryan, T., Boud, D., Dawson, P., Phillips, M., Molloy, E., & Mahoney, P. (2021). The Usefulness of Feedback. *Active Learning in Higher Education*, 22(3), 229–243.  
<https://doi.org/10.1177/1469787419872393>
- Hobart, M. (2017). Bali is a Battlefield or The Triumph of The Imaginary Over Actuality. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(1), 187–212.  
<https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i01.p11>
- Hobart, M. (2019). How Balinese Argue. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(1), 1–34.  
<https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i01.p01>
- Horn, S., & Veermans, K. (2019). Critical Thinking Efficacy and Transfer Skills Defend Against ‘Fake News’ at an International School in Finland. *Journal of Research in International Education*, 18(1), 23–41.  
<https://doi.org/10.1177/1475240919830387>

003

Housel, D. A. (2020). When Co-Occurring Factors Impact Adult Learners: Suggestions for Instruction, Preservice Training, and Professional Development. *Adult Learning, 31*(1), 6–16.  
<https://doi.org/10.1177/1045159519849910>

Ikramatoun, S., Amin, K., Darwin, D., & Halik, H. (2021). Iron Cage Birokrasi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 6*(1), 18.  
<https://doi.org/10.17977/um021v6i1p18-29>

Ivemark, B., & Ambrose, A. (2021). Habitus Adaptation and First-Generation University Students' Adjustment to Higher Education: A Life Course Perspective. *Sociology of Education, 94*(3), 191–207.  
<https://doi.org/10.1177/00380407211017060>

Jacobson, M. J., Levin, J. A., & Kapur, M. (2019). Education as a Complex System: Conceptual and Methodological Implications. *Educational Researcher, 48*(2), 112–119.  
<https://doi.org/10.3102/0013189X19826958>

Joyce, K. E., & Cartwright, N. (2020). Bridging the Gap Between Research and Practice: Predicting What Will Work Locally. In *American Educational Research Journal* (Vol. 57, Issue 3).  
<https://doi.org/10.3102/0002831219866687>

Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for Democracy in a Partisan Age: Confronting the Challenges of Motivated Reasoning and Misinformation. *American Educational Research Journal, 54*(1), 3–34.  
<https://doi.org/10.3102/0002831216679>

817

Kalogeropoulos, P., Russo, J. A., & Clarkson, P. (2021). Exploring Educator Values Alignment Strategies in an Intervention Context: The Emergence of the Beacon Strategy. *ECNU Review of Education, 4*(2), 327–348.  
<https://doi.org/10.1177/2096531120923127>

Kartika, N. G. A. (2021). Fungsi dan Peranan Perempuan Hindu dalam Pelaksanaan Yadnya di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu, 24*(2), 194.  
<https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2616>

Kraus, S., Jones, P., Kailer, N., Weinmann, A., Banegas, N. C., & Tierno, N. R. (2021). Digital Transformation: An Overview of the Current State of the Art of Research. *SAGE Open, 11*(3), 1–15.  
<https://doi.org/10.1177/21582440211047576>

Kuijk, M. van, Wijnsma, M. M., & Bosker, R. (2021). A Systematic Review of Studies Addressing the Implementation of the Evidence-Based Whole-School Reform “Success for All.” *ECNU Review of Education, 4*(1), 128–163.  
<https://doi.org/10.1177/2096531120961521>

Kurniawan, K. N. (2017). More-Than-Human Sociology: Pentingnya Peran Materi dalam Kehidupan Sosial. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi, 22*(2), 281–285.  
<https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.8245>

Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 9*(1), 43–53.  
<https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>

Mannheimer, S., Pienta, A., Kirilova, D., Elman, C., & Wutich, A. (2019).

- Qualitative Data Sharing: Data Repositories and Academic Libraries as Key Partners in Addressing Challenges. *American Behavioral Scientist*, 63(5), 643–664.  
<https://doi.org/10.1177/0002764218784991>
- Meixi, Dulcey, F. M., Alcalá, L., Keyser, U., & Groves, E. E. (2022). When Learning Is Life Giving: Redesigning Schools With Indigenous Systems of Relationality. *AERA Open*, 8(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.1177/23328584211062587>
- Miller, M. B., Kral, M., & Aragon, A. O. (2020). Participatory Action Research: International Perspectives and Practices. *International Review of Qualitative Research*, 13(2), 103–111.  
<https://doi.org/10.1177/1940844720933225>
- Mortari, L. (2015). Reflectivity in Research Practice: An Overview of Different Perspectives. *International Journal of Qualitative Methods*, 14(5), 1–9.  
<https://doi.org/10.1177/1609406915618045>
- Muttawakkil, I., & Kusumah, M. S. (2020). Menebus Dosa Masa Lalu: Ekoliterasi Pada Anak Sebagai Penyadaran Lingkungan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 97–106.  
<https://doi.org/10.17977/um021v5i2p97-106>
- Nestler, S., Ludtke, O., & Robitzsch, A. (2021). Analyzing Longitudinal Social Relations Model Data Using the Social Relations Structural Equation Model. *Journal of Educational and Behavioral Statistics*, 20(10), 1–30.  
<https://doi.org/10.3102/10769986211056541>
- Peng, Z., Benner, D., Nikolova, R., Ivanov, S., & Peng, T. (2021). Ethical and Moral Competences of Upper Secondary Students: A Comparative Study. *ECNU Review of Education*, 4(4), 686–706.  
<https://doi.org/10.1177/2096531120973958>
- Pinto, M. M. F. (2021). Values and Valuing Across Cultures and Time Zones. *ECNU Review of Education*, 4(2), 376–387.  
<https://doi.org/10.1177/2096531121991847>
- Pirrie, A., & Fang, N. (2021). Venturing From Home: Writing (and Teaching) as Creative-Relational Inquiry for Alternative Educational Futures. *International Review of Qualitative Research*, 14(1), 17–29.  
<https://doi.org/10.1177/1940844720968213>
- Prabowo, G. (2017). Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1), 33–64.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1936>
- Pratiwi, P. H. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi Hots (Higher Order Thinking Skills). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 201–209.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13123>
- Puspitasari, N. W. R. N. (2017). Power and Religion: Geertz Position of Present-day Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(1), 249.  
<https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i01.p13>
- Putra, K. A. S. U. (2021). Perbedaan Agama Dengan Akulturasi Tradisi Subak Dalam Mempengaruhi Psikologis, Karakter, Dan Perilaku Masyarakat. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(2), 130.  
<https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2387>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan

- Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264.g9053>
- Ross, S. M., & Morrison, J. R. (2021). Achieving Better Educational Practices Through Research Evidence: A Critical Analysis and Case Illustration of Benefits and Challenges. *ECNU Review of Education*, 4(1), 108–127. <https://doi.org/10.1177/2096531120916742>
- Roumell, E. A. (2019). Priming Adult Learners for Learning Transfer: Beyond Content and Delivery. *Adult Learning*, 30(1), 15–22. <https://doi.org/10.1177/1045159518791281>
- Setyari, N. P. W., Bendesa, I. K. G., & Saskara, I. A. N. (2019). Proporsi Adat Budaya Di Bali Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 91. <https://doi.org/10.22146/kawistara.36526>
- Slavin, R. E., Cheung, A. C. K., & Zhuang, T. (2021). How Could Evidence-Based Reform Advance Education? *ECNU Review of Education*, 4(1), 7–24. <https://doi.org/10.1177/2096531120976060>
- Stolow, J., & Meyer, B. (2021). Enlightening Religion: Light and Darkness in Religious Knowledge and Knowledge About Religion. *Critical Research on Religion*, 9(2), 119–125. <https://doi.org/10.1177/20503032211015276>
- Suamba, I. N. (2019). Yadnya dalam Bingkai Ritual dan Politik. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 90. <https://doi.org/10.25078/sp.v10i1.1567>
- Suastika, I. N. (2021). *The Process and Meaning of the Manusa Yadnya Ceremony for the Hindu Bali Community*. 5(1), 155–160.
- Sudarmiani, S. (2013). Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 1(1), 54–72. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v1i1.556>
- Sugita, I. W. (2021). Edukasi Tri Hita Karana Dalam Pertunjukan Drama Gong Penopang Keberlanjutan Budaya Bali. *Jurnal Pangkaja*, 24(2), 156–164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2505>
- Sukrawati, N. M. (2017). Nilai Didaktis Upacara Pecaruan Sasih Kaenem di Pura Pasek Ngukuhin, Desa Pakraman Tonja, Kota Denpasar. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 86–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.94>
- Sukrawati, N. M. (2018). Pendidikan Acara Agama Hindu: Antara Tradisi dan Modernitas. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 43–49. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.145>
- Susandi, I. M. A. (2021). Eksistensi Barong dan Rangda (Eksplorasi Teologi Hindu). *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(2), 221–229. <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2634>
- Tackie, H. N. (2022). (Dis)Connected: Establishing Social Presence and Intimacy in Teacher–Student Relationships During Emergency Remote Learning. *AERA Open*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/23328584211069525>
- Tsang, A. (2020). Enhancing Learners' Awareness of Oral Presentation (delivery) Skills in The Context of Self-regulated Learning. *Active Learning in Higher Education*, 21(1), 39–50. <https://doi.org/10.1177/1469787417731214>

- Valiverronen, E., & Saikkonen, S. (2021). Freedom of Expression Challenged: Scientists' Perspectives on Hidden Forms of Suppression and Self-censorship. *Science Technology and Human Values*, 46(6), 1172–1200. <https://doi.org/10.1177/0162243920978303>
- Vandenhoeck, A., Holmes, C., Desjardins, C. M., & Verhoef, J. (2021). “The Most Effective Experience was a Flexible and Creative Attitude”-Reflections on Those Aspects of Spiritual Care that were Lost, Gained, or Deemed Ineffective during the Pandemic. *The Journal of Pastoral Care & Counseling : JPCC*, 75(1), 17–23. <https://doi.org/10.1177/1542305020987991>
- Webster, D., Dunne, L., & Hunter, R. (2021). Association Between Social Networks and Subjective Well-Being in Adolescents: A Systematic Review. *Youth and Society*, 53(2), 175–210. <https://doi.org/10.1177/0044118X20919589>
- Widana, I. G. K. (2018). Aktivitas Ritual Umat Hindu, Antara Reproduksi Identitas Dan Religiositas (Perspektif Teologi Kontemporer). *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 1–8. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.141>
- Widana, I. G. K. (2019). Filosofi Ritual Hindu, Pergeseran Antara Konsep dan Konteks. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10(2), 28–34. <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.435>
- Widyana, I. K. (2018). Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal Kaharingan Melalui Mata Kuliah Tawur Di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 101–113. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.152>
- Wijaya, D. N. (2016). Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan John Locke. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), 183–193. <https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p183>
- Williams, C. L. (2021). Life Support: The Problems of Working for a Living. *American Sociological Review*, 86(2), 191–200. <https://doi.org/10.1177/0003122421997063>
- Wong, L. S., & Mishra, P. (2021). Reforming Our School Systems Around a Humanizing Curriculum: Schooling During and After COVID-19. *ECNU Review of Education*, 4(4), 890–898. <https://doi.org/10.1177/2096531120980750>
- Wright, M. C., Bergom, I., & Bartholomew, T. (2019). Decreased Class Size, Increased Active Learning? Intended and Enacted Teaching Strategies in Smaller Classes. *Active Learning in Higher Education*, 20(1), 51–62. <https://doi.org/10.1177/1469787417735607>
- Yan, S., & Yang, Y. (2021). Education Informatization 2.0 in China: Motivation, Framework, and Vision. *ECNU Review of Education*, 4(2), 410–428. <https://doi.org/10.1177/2096531120944929>
- Yudari, A. . K. S. (2018). Komersialisasi Banten Dalam Wacana Penguatan Identitas Kehinduan Sebagai Implementasi Ajaran Bhakti Marga di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 9–15. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.142>
- Zinn, J. O. (2021). Conclusions: Towards a Sociology of Pandemics and Beyond. *Current Sociology*, 69(4), 603–617. <https://doi.org/10.1177/00113921211023518>